BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan serangkaian perencanaan yang dapat menujang terlaksananya suatu kegiatan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Kata strategi memiliki banyak pengertian, seperti kata strategi dalam bahasa Inggris *strategy* yang artinya "ilmu siasat perang".[1] Berbeda pendapat dengan W. Gulo yang mengatakan bahwa, istilah dari strategi tersebut digunakan dalam dunia kemiliteran. Kata strategi juga berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya "jenderal atau panglima".[2] Dari pengertian di atas kata strategi tersebut dapat disimpulkan sebagai suatu ilmu tentang kejenderalan atau ilmu tentang kepanglimaan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* menerangkan bahwa "strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan strategi secara umum adalah suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan".[3]

---

[1] S. Wojowasito dan W. J. S. Purwadaminta, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, (Bandung: Hasta, 1980), hal. 216.

[2] W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2012), hal. 1.

[3] Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 5.

Kesimpulan dari beberapa pengertian diatas bahwa strategi merupakan sebuah ilmu tentang siasat, cara atau metode dalam melaksanakan suatu kegiatan yang disusun secara sitematis, cermat dan tepat yang disertai dengan tindakan untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Kata pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha agar dengan kemauannya sendiri seseorang dapat belajar, dan menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan hidup yang tidak dapat ditinggalkan. Dengan pembelajaran ini akan tercipta keadaan masyarakat belajar (*learning society*).[4]

Dapat disimpulkan arti dari strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan speserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Ada empat hal pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman untuk pelaksanaan belajar dan pembelajaran agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan, yaitu sebagai berikut:

a. *Pertama*, spesefikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar. Dalam hal ini menentukan sasaran dari kegiatan pembelajaran. Sasaran yang dituju harus jwlas dan terarah, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian,

[4] Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi* Pembelajaran, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 206.

rumusan tujuan yang operasional dalam kegiatan belajar pembelajaran mutlak dilakukan oleh guru sebelum melakukan tugas mengajar.

b. *Kedua*, memilih cara pendekatan pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai tujuan. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, pengertian, konsep dan teori apa yang digunakan dalam memecahkan suatu permasalahan, akan mempengaruhi hasilnya.[5]

c. *Ketiga*, memilih dan menetapkan prosedur, metode atau teknik belajar pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian berfungsi untuk memotivasi peserta didik agar berani mengemukakan pendapat dan mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya dalam memecahkan masalah.

d. *Keempat*, menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukan. Suatu program baru dapat diketahui keberhasilannya atau tidak, setelah dilakukan evaluasi. System evaluasi tidak dapat dipisahkan dari tugas guru dalam kegiatan belajar-mengajar. Apa yang harus dinilai, dan bagaimana cara penilaiannya, merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru.[6]

---

[5] Nunuk Suryani, Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 3.

[6] *Ibid*., hal.4.

2. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adala bahwa tidak semua strategi pembelajaan cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan pembelajaran dan kondisi pembelajaran. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Oleh karena itu guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

a. Berorientasi pada Tujuan

Dalam strategi pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Hal ini sangat penting karena mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh sebab itu keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang diinginkan adalah perupahan perilaku setiap siswa. Guru dikatakan baik dan professional jika ia menangani 32 orang siswa, seluruhnya berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya, dikatakan guru tidak baik dan tidak professional jika ia

menangani/ mengajar 32 orang siswa, 31 orang siswa tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu, dilihat dari segi jumlah siswa sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Sebab, semakin tinggi keberhasilan yang ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajarannya.[7]

c. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong siswa, baik aktifitas fisik maupun aktifitas mental. Dengan demikian strategi pembelajaran yang diterapkan harus benar-benar memotivasi, mendorong siswa untuk ikut terlibat aktif dalam pembelajaran baik fisik maupun mental. Demikian juga sasaran belajar yakni tidak hanya aspek kognitif saja melainkan juga aspek afektif atau psikomotorik.

d. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Oleh karena itu strategi

[7] *Ibid*., hal 8-10.

pembelajaran harusdapat mengembangkan seluruh aspek kehidupan secara terintegrasi.[8]

3. Prinsip Mengajar

Prinsip mengajar atau dasar mengajar merupakan usaha guru dalam menciptakan dan mengkondisikan situasi belaja-mengajar agar siswa melakukan kegiatan belajar secara konseptual. Penggunaan prinsip mengajar dapat direncanakan guru sebelumnya, bisa juga secara spontan dilaksanakan pada saat berlangsungnya proses belajar-mengajar.[9] Beberapa prinsip mengajar utama yang digunakan guru antara lain:

a. Motivasi

Motivasi belajar dapat dilakukan melalui dua bentuk motivasi yaitu motivasu intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan agar siswa melakukan kegiatan belajar dengan maksud mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan itu sendiri. Motivasi ini berkenaan dengan kebutuhan belajar siswa sendiri. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul untuk mencapai tujuan yang datang dari luar diri, misalnya guru memberikan pujian atau hadiah bagi siswa yang mencapai usaha yang baik.

[8] *Ibid*., hal 10.
[9] *Ibid*., hal. 29.

Kedua motivasi diatas dapat digunakan guru pada saat belajar-mengajar. Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa sebelum dimulai, serta menemukan kesadaran pentingnya siswa menguasai tujuan pembelajaran merupakan upaya motivasi intrinsik.

b. Individualitas

Kemampuan siswa sebagai individu berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut tampak pula dalam minat, perhatian sikap, cara belajar, motivadi belajar, dll. Prinsip individual bukan berarti memberi pelayanan secara perseorangan, tetapi menyesuaikan dengan kemapuan rata-rata para siswa, memerikan bimbingan kepada siswa yang memerlukannya, memberikan kesempatan siswa untuk maju sesuai kemampuannya, memberikan kesmpatan kepada siswa untuk melakukan cara belajar yang sesai dengan dirinya.

Praktik mengajar, prinsip individual dapat digunakan guru dalam beberapa hal, antara lain menberikan tugas individu sehingga siswa belajar secara mandiri sesuai dengan caranya sendiri. Guru membuat pengelompokan siswa berdasar kemampuan yang relatif sama, dan menerapkan cara belajar tuntas. Guru juga dapat mengembangkan proses belajar mandiri, misalnya dengan modul,

memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari sumber sendiri (*Independent Study*).[10]

c. Kooperasi dan Kompetisi

Tidak semua persoalan dapat dipecahkan sendiri oleh manusia, demikian juga dalam perbuatan belajar; banyak stimulus belajar yang menuntut adanya kerja sama siswa dalam pemecahannya. Dengan adanya sering melakukan kerja sama dalam belajar, maka bagi siswa yang merasa kurang prestasinya menumbuhkan kegairahan tersendiri dan berani melakukan kegiatan belajar.

Kompetisi atau persaingan dapat diterapkan dalan kegiatan belajat-mengajar, asalkan dalam bentuk persaingan kelompok, bukan persaingan dalam bentuk individu.kelompok belajar siswa bersaing untuk meraih prestasi. Kooperasi dan kompetisu sebagai variasi dalam kegiatan belajar siswa sehingga menunjang motivasi dan perhatian belajar siswa.

d. Korelasi dan Integrasi

Korelasi adalah apa yang dipelajari siswa harus dihubungkan dengan apa yang telah dikuasai atau dihubungkan dengan peristiwa kehidupan sehari-hari yang biasa dialami siswa. Sedangkan integrasi mengandung pengertian bahwa semua bahan yang sedang atau telah

[10] *Ibid*., hal. 29-31.

dipelajari tidak dipisahkan satu sama lain. Tidak hanya pelajaran tetapi semua kehidupan yang penting. Pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dituntut dikuasai siswa, harus berkaitan dan terintegrasi dalam pribadi siswa. Guru harus mengupayakan bahan pelajaran dan kegiatan belajar mengaitkan dengan contoh-contoh dan peristiwa nyata dalam kehidupan siswa.[11]

e. Aplikasi dan Transformasi

Aplikasi atau pemakaian dan transformasi atau pemindahan merupakan sesuatu yang penting dalam kegiatan belajar. Sejalan dengan korelasi dan integrasi, pemakaian dan pemindahan berfungsi untuk memperkuat ingatan atau daya simpan informasi para siswa.

Latihan dan pengulangan merupakan upaya yang menunjang prinsip pemindahan. Pemakaian atau aplikasi pada dasarnya menerapkan atau menggunakan prinsip atau konsep bahan dalam memecahkan masalah. Prinsip aplikasi dan trasformasi ini penting untuk mencapai hasil belajar siswa agar tahan lama dan terintegrasi tiga aspek hasil belajar yakni pengetahuan, sikap dan ketrampilan.[12]

[11] *Ibid*., hal. 31-32.
[12] *Ibid*., hal. 32-33.

4. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan, antara lain:

a. Strategi penyampaian/ *exposition*, yaitu bahan pelajaran disajikan kepada peserta didik dalam bentuk jadi kemudian mereka dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Strategi pembelajaran ini menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi ini berpusat pada guru.

b. Strategi penemuan/ *discovery*, yaitu bahan pelajaran dicari dan ditemukan oleh peserta didik melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi peserta didiknya.

c. Strategi pembelajaran kelompok/ *group*, yaitu bentuk belajar kelompok besar atau klasikal. Peserta didik dikelompokkan lalu dibimbing oleh seorang atau beberapa orang guru.

d. Strategi pembelajaran individu/ *individual*, yaitu bahan pelajaran didesai oleh guru agar peserta didik belajar secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran peserta didik

sangat ditentukan oleh kemampuan individu mereka yang bersangkutan.[13]

5. Strategi peningkatan kemampuan peserta didik baca tulis Al-Qur'an

Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[14] Strategi yang diterapkan dalam sebuah program atau kegiatan pasti ada proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan adanya perencanaan dan menentukan berbagai strategi yang baik dan sesuai dengan tujuan ataupun pencapaian suatu terget dari kegiatan tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, bahwa:

> Permendiknas ini mengatur tentang proses pembelajaran berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, yang meliputi: 1) Perencanaan proses pembelajaran, 2) Pelaksanaan proses pembelajaran 3) Penilaian hasil pembelajaran, 4) Pengawasan pembelajaran.[15]

Dengan demikian strategi pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an agar dapat berjalan sengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan maka sebelum

---

[13] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 128.

[14] Nunuk Suryani, *Strategi Belajar Mengajar*…, hal. 2.

[15] Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses

program tersebut terlaksana perlu adanya perencanaan yang matang, kemudian dilanjutkan pelaksanaan yang sesuai dengan perencanaan, penilaian hasil belajar untuk mengetahui apakah program tersebut berhasil atau belum, setelah itu baru dilakukan pengawasan.

Strategi pembelajaran Al-Qur'an merupakan cara yang dirancang secara sistematis menggunakan teknik dan metode dalam pembelajaran Al-Qur'an yang tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu peserta didik mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tata cara dalam membaca Al-Qur'an.

Upaya yang dilakukan agar dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, kemudian strategi yang telah direncanakan harus dilaksanakan dengan baik, kemudian penggunaan metode yang tepat merupakan hal penting agar peserta didik cepat memahaminya sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan rencana.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an di Madrasah tentunya tidak terlepas dari peran seorang guru yang mengajar, kepala madrasah serta lembaga dan pihak-pihak yang membantu dalam terlaksananya program yang telah dirancang dan juga semangat dan antusias dari peserta didik sendiri untuk meningkatkan kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an

masing-masing. Strategi pembelajaran peserta didik untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Proses pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an

Pembelajaran yang dilaksanakan tentunya didasari dengan perencanaan yang matang sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu sangat penting dalam merumuskan suatu perencanaan agar program yang disusun dapat tercapai. Selain fungsi perencanaan terdapat juga fungsi pengorganisasian dalam pembelajaran yang dimaksud untuk menentukan pelaksanaan tugas dengan jelas kepada setiap pihak madrasah sesuai wewenang dan tanggung jawabnya.

Pengorganisasian pembelajaran menurut Syaiful Sagala dalam bukunya yang berjudul *Konsep dan Makna Pembelajaran* menjelaskan bahwa:

1) Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya. 2) Mengelompokkan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur. 3) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran. 4) Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur pembelajaran. 5) Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan dalam upaya pertumbuhan jabatan guru

dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan.[16]

Pengorganisasian terkait proses pelaksanaan pembelajaran memberikan gambaran bahwa setiap pihak madrasah yang sudah diberikan tugas diharapkan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan dapat bertanggung jawab sehingga dapat program yang dirancang dapat berjalan dengan dan tujuan yang diingin dapat tercapai.

b. Macam-macam metode membaca Al-Qur'an

Salah satu kecintaan umat Islam kepada kitab sucinya sejak dulu hingga sekarang yaitu kecenderungannya untuk berusaha agar dapat membaca Al-Qur'an.[17]

Membaca Al-Qur'an membutuhkan metode agar pembelajaran menjadi mudah. Metode pengajaran Al-Qur'an mengalami perkembangan dan penyempurnaan sehingga lahir banyak metode-metode untuk membaca Al-Qur'an. Dalam mempelajari Al-Qur'an ada beberapa metode yang berkembang di Indonesia. Para ulama, tokoh masyarakat, dan para pemimpin lembaga Al-Qur'an banyak menciptakan beberapa metode belajar membaca Al-Qur'an dengan cepat di antaranya adalah:

[16] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 143.
[17] Syamsuddin Asyrofi, *Benarkah Al-Qur'an Terjaga Kemurniannya*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012), hal. 117.

1) Metode *Aba Ta Tsa*

Metode Aba Ta Tsa adalah suatu metode dalam pengajaran yang digunakan dalam pengajaran Al-Qur'an dengan megabungkan antara kemampuan hafalan, penalaran, dan ucapan dengan menggunakan Al-Qur'an standar Timur Tengah. Metode ini dirancang sedemikian rupa dan disesuaikan dengan perkembangan psikologi anak serta menggunakan simbol-simbol tajwid agar mudah dipahami dan diingat oleh anak didik. Jadi metode Aba Ta Tsa merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang dirancang sedemikian rupa yang disesuaikan dengan perkembangan psikologi anak dan menggunakan simbol-simbol agar mudah dipahami dan diingat oleh anak didik.

2) Metode Iqro'

Metode Iqro' adalah suatu metode yang menekankan lansung pada pelatihan membaca yang dimulai dari tingkat yang paling sederhana, tahap demi tahap sehingga sampai pada tahap yang paling sempurna.[18] Pembelajaran dalam metode ini, lebih cenderung kepada ingatan huruf, sehingga tidak perlu menghafal. Metode ini ditemukan pada tahun 1990 di kota

[18] As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Team Tadarus AMM, 1990), hal. 2.

Yogyakarta yang diperoleh oleh seorang ulama yang bernama As'ad Humam, sampai sekarang metode ini diterapkan hampir semua lembaga pendidikan Al-Qur'an.

Metode Iqro' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, kerena sangat ditekankan pada bacaannya. Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual. Adapun mengajar dalam metode Iqra' terdapat tiga model, yaitu:

a) Cara Belajar Santi Aktif (CBSA). Ustadz/ustadzah tak lebih sebagai penyimak, bukan penuntun bacaan.
b) Privat (Individual) yaitu ustadz/ustadzah menyimak seorang demi seorang. Karena sifatnya induvidual maka tingkat hasil yang dicapainya tidaklah sama, maka setiap selesai belajar ustadz/ustadzah perlu mencatat hasil belajarnya pada kartu prestasi santri, kalau santri sudah paham betul maka boleh dinaikan ketahap berikutnya. Disini ustadz/ustadzah hanya menerangkan pokok-pokok pelajaran saja dan selanjutnya hanya menyimak bacaan santri.
c) Asistensi, "Jika tenaga ustadz/ustadzah tidak mencukupi, siswa yang mahir bisa turut membantu mengajar santri-santri yang lainnya".

d) Bila ada santri yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan sistem tadarrus, secara bergilir membaca sekitar 2 baris sedangkan yang lainnya menyimak bacaan tersebut.

Bentuk- bentuk pengajaran dengan metode Iqro' antara lain:

a) TK Al-Qur'an.
b) TP Al-Qur'an.
c) Digunakan pada pengajian anak-anak di masjid/musholla.
d) Menjadi materi dalam kursus baca tulis Al-Qur'an.
e) Menjadi program ekstrakurikuler sekolah.
f) Digunakan di majlis-majlis taklim.[19]

3) Metode Al-Baghdadiyah

Metode Al-Baghdadiyah adalah metode tersusun, maksudnya suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih dikenal dengan sebutan *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan dalam masyarakat Indonesia, bahkan metode ini juga merupakan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Buku metode ini hanya terdiri dari satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan Al-Qur'an kecil.[20]

[19] Syamsuddin Asyrofi, *Benarkah Al-Qur'an*..., hal.121.
[20] Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alfabet, 2005), hal. 392.

Proses pembelajaran metode ini dimulai dengan mengajar huruf hijaiyah mulai dari alif sampai ya. Dan kemudian diakhiri dengan membaca Juz ‘Amma sebelum memulaikan membaca Al-Qur’an besar.

Beberapa kelebihan metode Baghdadiyah antara lain:

a) Bahan / materi pelajaran disusun secara sekuensi.
b) 30 huruf abjad hampir selalu ditampilkan pada setiap langkah secara utuh sebagai tema sentral.
c) Pola bunyi dan susunan huruf (*wazan*) disusun secara rapi.
d) Ketrampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri.
e) Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dala setiap langkah.

Beberapa kekurangan metode Baghdadiyah antara lain:

a) Qoidah Baghdadiyah yang asli sulit diketahui, karena sudah mengalami beberapa modifikasi kecil.
b) Penyajian materi terkesan menjemukan.
c) Penampilan beberapa huruf yang mirip dapat menyulitkan pengalaman siswa.
d) Memerlukan waktu lama untuk membaca Al-Qur’an.[21]

[21] Syamsuddin Asyrofi, *Benarkah Al-Qur’an*..., hal.120.

4) Metode Meniru (*Thariqtul Muhakaatau Thariqatul musyafahah*)

Sebagai perkembangan dari metode bunyi, kemudian lahir metode meniru atau dari mulut ke mulut. Dalam metode ini guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan anak akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktek keluarny ahuruf dari lidah guru yang ditirukannya.

5) Metode Campuran (*Thariqatul Jaami'ah*)

Metode campuran dapat digunakan dengan harapan agar kebijaksanaan guru dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an denganmengambil kebaikan-kebaikan dari metode-metode tersebut di atas, disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.[22]

Menurut Zarkasi, metode pembelajaran Al-Qur'an ada berbagai macam, antara lain:

1) Sistem sorogan atau individu (privat)

Sorogan artinya belajar individu dimana seorang santri berhadapan dengan guru/ustadz, terjadi saling mengenal anatar keduanya. Melalui metode sorogan inilah nantinya menghafal al-

[22] M. Syatiri Ahmad, *Pedoman Pengajian al-Qur'an bagi Anak-anak dan Rekaman Diskusi Penyusunan Pedoman Pengajian al-Qur'an bagi Anak-anak*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutab Agama Islam Pusat Kajian Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji DepagRI, 1982), hal.37-39

Qur'an bias berjalan secara efektif sehingga terwujudlah hasil yang diinginkan yaitu menjadi insan Qur'ani, bisa menghafalnya dengan baik dan benar dan sekaligus mengamalkan ajaran al-Qur'an dengan baik dalam aplikasi kehidupannya.

2) Klasikal Individu

Metode ini biasanya sebagian waktu guru dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pengajaran, sekedar dua tiga halaman dans eterusnya, sedangkan pembacanya sangat ditekankan, kemudian dinilai prestasinya.

3) Klasikal Baca Simak/ Badongan

Metode bandongan adalah salah satu metode pembelajaran dalam pendidikan Islam, dimana siswa tidak menghadap guru satu demi satu, tetapi semua peserta didik menghadap guru dengan membawa buku/kitab masing-masing. Kemudian guru membacakan, menerjemakhkan, menerangkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajari, sementara siswa secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh guru dengan memberikan catatan-catatan tertentu. Cara belajar seperti ini paling banyak dilakukan dipesantren tradisional. Dalam prakteknya, guru menerangkan pokok-pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para siswa

pada pelajaran ini dites dan disimak oleh semua siswa. Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran yang selanjutnya.[23]

Dalam kaitannya dengan belajar Al-Qur'an, sebenarnya ada suatu hal yang tidak kalah pentingnya yaitu mengajarkan menulis Al-Qur'an kepada anak-anak sejak kecil. Hal ini berangkat dari kenyataan batapa banyaknya umat Islam yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik tapi banyak membuat kesalahan menulis ketika mereka menuliskan apa yang dibacanya tersebut. Mengajarkan menulis Al-Qur'an pada masa kanak-kanak sebenarnya mempunyai manfaat ganda sebagai berikut:

a) Dapat membantu lebih meresapkan apa yang dibacanya dan membantu dalam menghafalkan ayat-ayat pendek bagi mereka yang ingatannya kurang.
b) Membiasakan anak untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar yang nantinya berguna sekali dalam rangka mendalami Al-Qur'an lebih jauh yang menyangkut masalah arti dan maksud suatu ayat.[24]

Ada beberapa metode yang secara umum digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, antara lain:

[23] Zarkazsi, *Merintis Pendidikan TKA*, (Semarang: Thoha, 1987), hal. 13-14.
[24] Syamsuddin Asyrofi, *Benarkah Al-Qur'an*..., hal. 122.

1) Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang sejak dulu telah dipergunakan sebagai alat dalam berkomunikasi secara lisan antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Metode ceramah lebih banyak menuntut guru yang berperan lebih aktif dari pada siswa. Metode ceramah ini paling banyak digunakan dalam proses pembelajaran, biasanya dipadukan dengan metode lainnya dan biasanya guru sebelum menggunakan metode lain didahului dengan metode ceramah sebagai pengantarnya.[25]

2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban atau sebaliknya siswa diberikan kesempatan bertanya kepada guru dan guru menjawab pertanyaan. Dalam kegiatan belajar mengajar dengan metode tanya jawab, pertanyaan-pertanyan dari guru atau siswa dapat dilakukan saat dimulai pelajaran, pada saat pertengahan dan pada akhir pelajaran.

[25] Putu Suka Arsa, *Belajar dan Pembelajaran; Strategi Belajar yang Menyenangkan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hal. 9.

3) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukan kepada peserta didik tentang suatu proses.[26]

4) Metode diskusi

Diskusi adalah kegiatan untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau meampungkan keputusan bersama.[27]

c. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Indikator-indikator kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Kelancaran membaca Al-Qur'an.
2) Ketepatan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
3) Kesesuaian membaca dengan *makharijul huruf*.[28]

d. Teknik danTaktik Pembelajaran

Teknik pembelajaran merupakan cara yang dilakukan seorang guru dalam menerapkan suatu metode pembelajaran. Dengan kata lain, Teknik pembelajaran merupakan prosedur khusus yang digunakan oleh seorang guru

[26] Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 176.

[27] Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 56.

[28] Abdul Chaer, *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 12.

untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.[29] Syahraini Tambak juga menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI* bahwa:

> Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalnya penggunaan metode diskusi, perlu digunakan tenik yang berbeda pada kelas yang tergolong aktif dengan kelas yang peserta didiknya tergolong pasif. Dalam hal ini gurupun dapat berganti-ganti teknik meskupun dalam koridor metode yang sama.[30]

Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau Teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual.[31] Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya yang satu cenderung diselingi dengan humor, tetapi yang satu lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena memang sangat menguasai bidang itu.

Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kpribadian dari guru yang bersangkutan. Taktik pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni.

---

[29] Benediktus Tanujaya, Jeinne Mumu, *Penelitian Tindakan Kelas Panduan Belajar, Mengajar dan Meneliti*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal. 157.

[30] Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal.111.

[31] Benediktus Tanujaya, Jeinne Mumu, *Penelitian Tindakan Kelas Panduan Belajar, Mengajar dan Meneliti*…, hal.158.

e. Penilaian Hasil Pembelajaran

Menurut Haling dalam dalam bukunya Haera yang berjudul *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan Teori dan Aplikasinya* menjelaskan bahwa, "penilaian adalah usaha yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan belajar dalam penguasaan kompetensi. Penilaian bertujuan untuk mengetahui berhasil tidaknya pelaksanaan pembelajaran".[32] Secara umum penilaian sebagai suatu tindakan atau proses setidak-tidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, yaitu: 1) mengukur kemajuan, 2) menunjang penyusunan rencana, 3) memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.

Sedangkan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Penilaian proses pembelajaran adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran.[33]

Menurut Zainal Arifin dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Pembelajaran* menjelaskan bahwa:

> Adapun tujuan penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut: 1) untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi

[32] Haerena, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan Teori dan Aplikasinya,* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal. 73.

[33] Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jendral Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional, *Penilaian Hasil Belajar*, (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jendral Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal.4-5.

yang telah diberikan. 2) untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran. 3) untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dasar yang telah ditetapkan. 4) untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. 5) untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis Pendidikan tertentu. 6) untuk menentukan kenaikan kelas. 7) untuk menetapkan peserta didik sesuai potensi yang dimiliki.[34]

f. Memperbaiki proses pembelajaran

Menurut Mansyur dalam bukunya Haerana yang berjudul *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan Teori dan Aplikasinya* menjelaskan bahwa, "perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran dilakukan dalam bentuk program remidial dan pengayaan berdasarkan hasil ujian".[35] Kegiatan remidial hanya diperuntukkan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan menguasai materi pelajaran, dengan tujuan peserta didik dapat menuntaskan pencapaian kompetensinya dengan mengikuti remidial.

Pendekatan dalam kegiatan remidial adalah sebagai berikut:

1) Pendekatan yang bersifat preventif

Kegiatan remidial dipandang bersifat preventif apabila kegiatan remidial dilaksanakan untuk membantu siswa yang diduga mengalami

[34] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2012), hal. 23.

[35] Haerena, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan Teori dan Aplikasinya*…, hal. 82.

kesulitan dalam menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Kegiatan remidial yang bersifat preventif dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

2) Pendekatan yang bersifat kuratif

Kegiatan remidial dipandang bersifat kuratif apabila pelaksanaan kegiatan remidial ditujukan untuk membantu mengatasi kesulitan siswa setelah mengikuti pembelajaran biasa. Kegiatan remidial yang bersifta kuratif dilaksanakan karena berdasarkan hasil evaluasi pada kegiatan pembelajaran.

3) Pendekatan yang bersifat pengembangan

Melalui kegiatan remidial bersifat pengembangan, guru mengharapkan agar siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai kompetensi yang ditetapkan secara bertahap dan segera dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Jenis- jenis kegiatan remidial, adalah sebagai berikut:

1) Mengajarkan kembali

Guru menjelaskan kembali materi yang belum dipahami siswa. Untuk membantu siswa yang kesulitan memahami konsep, guru hendaknya memberikan contoh lebih banyak penggunaan konsep tersebut atau menuntut siswa menerapkan konsep yang sedang dibahas.

2) Menggunakan alat peraga

Untuk lebih memudahkan memahami konsep yang belum dikuasainya, guru sebaiknya menggunakan berbagai alat peraga dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menggunakan alat peraga tersebut. Konsep yang sulit dipahami akan lebih mudah dipelajari dan menjadi menarik jika disajikan dengan menggunakan media.

3) Kegiatan kelompok

Kegiatan kelompok dapat efektif dalam membantu siswa memahami pelajaran apabila diantara anggota kelompok ada siswa yang benar-benar menguasai materi dan mampu menjelaskan cukup baik kepada siswa lainnya.

4) Tutorial

Dalam kegiatan ini guru meminta bantuan siswa lain yang lebih pandai untuk membantu siswa yang kesulitan dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan.

5) Sumber belajar yang relevan

Guru dapat meminta siswa mengunjungi suatu instansi tertentu yang berkaitan dengan materi yang belum dikuasainya. Atau guru dapat

mendatangkan anggota masyarakat yang mempunyai keahlian dalam hal materi yang belum dikuasai siswa.[36]

B. Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

Kemampuan bisa diartikan dengan kesanggupan, kecakapan, kekuatan berusaha dengan diri sendiri.[37] Membaca merupakan suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan.[38] Menurut Larner dalam bukunya Mulyono Abdurrahman yang berjudul *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* menjelaskan bahwa:

> Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.[39]

Dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan hal yang terpenting agar dapat mempelajari berbagai bidang studi. Termasuk mempelajari isi kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an.

---

[36] *Ibid*., hal. 89-99.

[37] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 707.

[38] Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 2.

[39] Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi anak Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal.200.

Al-Qur'an menurut bahasa berasal dari kata "*qara'a*" yang artinya membaca. Kemudian menurut istilah, al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dan ditulis dalam Mushaf (lembaran) dan diriwayatkan dengan mutawattir serta membacanya adalah ibadah".[40]

Menulis merupakan kegiatan seseorang dalam mengungkapkan ide, gagasan atau buah pikiran kedalam tulisan. Menulis tidak hanya mengungkapkan gagasan melalui Bahasa tetapi dengan menulis agar lebih muda dipahami pembaca. Ketika ingin menghafalkan sesuatu dengan ditulis secara berulang-ulang maka akan cepat hafal. Menulis ayat Al-Qur'an harus sesuai dengan tata cara yang ditentukan. Tujuan menulis ayat Al-Qur'an adalah agar dengan mudah mengingat huruf-huruf Al-Qur'an dan agar dengan cepat memahaminya.

C. Tinjuan Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Secara etomologi (bahasa) Al-Qur'an merupakan masdar dari kata *qaraah* yang berarti Tala'a, keduannya berarti membaca atau bermakna jamak yaitu mengumpulkan atau mengoleksi. Sedangkan menurut Quraish Sihab adalah bacaan yang tertulis. Sedang secara terminology

[40] Muhammad Maftuh Rizki Ihsan, *Starategi Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Membaca Al*-Qur'an, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hal. 30.

(istilah) Al-Qur'an adalah kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai pedoman bagi umat Islam yang disampaikan melalui malaikat Jibril melalui mutawatir (berangsur-angsur).[41]

Terdapat tiga golongan besar dalam membuat definisi tentang Al-Qur'an, yaitu golongan orang yang meringkas, golongan orang yang membuat definisi sedang-sedang saja (*mutawassith*), dan orang yang membuat definisi panjang (*muthnib*). Adapun orang yang suka membuat definisi panjang, mendefinisikan Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan (kepada Muhammad) yang berfungsi sebagai mu'jizat dengan berupa ayat dan bernilai ibadah bagi yang membacanya. Sedangkan *mutawassith* mengartikan Al-Qur'an dengan lafadh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang diriwayatkan secara mutawatir dan bernilai ibadah bagi yang membacanya. Sedangkan orang yang suka membuat definisi singkat hanya menyebutkan satu sifat atau dua sifat untuk mensifati Allah, misalnya Al-Qur'an adalah firman Allah yang bermu'jizat atau firman Allah yang diriwayatkan secara mutawatir.[42]

Al-Quran merupakan kumpulan firman-firman Allah SWT berupa wahyu yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad

[41] Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Hadist*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 22.
[42] Nur Efendi, Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal.39.

SAW yang didalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok yang dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan setiap umat Islam.[43] Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra' ayat 105:

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ ۗ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Artinya: Dan Kami turunkan (Al-Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al-Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.

2. Pedoman Mempelajari Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kalam Allah Swt. Yang suci harus dihadapi dengan hati yang suci maupun pikiran yang jernih pula. Sebagai langkah awal hendaknya setiap orang yang ingin mempelajari Al-Qur'an harus berusaha mengosongkan pikiran dari segala paham dan prasangka buruk yang tertanam di dalamnya. Semua iti diharapkan agar tidak mempengaruhi dirinya disaat mempelajari Al-Qur'an. Selain hal itu kondisi badan harus suci dan pakaian yang bersih agar dapat mempengaruhi kejernihan jiwanya dalam rangka penanaman jiwa keagamaan dengan jalan mempelajari Al-Qur'an. Langkah selanjutnya berusaha mencurahkan segala perhatiannya dengan hati terbuka penuh keyakinan akan kebenaran Al-Qur'an serta diiringi niat yang ikhlas agar benar-benar dapat memahami apa yag sedang ditelaah tersebut.

[43] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 19.

Dalam mempelajari Al-Qur'an hendaknya hati seseorang itu ikut merasakan apa yang diucapkannya untuk meresapi arti dan maksudnya. Dimana ia harus berusaha untuk menimbulkan rasa gembira ketika membaca ayat tentang kasih sayang Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya. Ketika membaca ayat mengenai perintah dan larangan, dia berketetapan hati untuk menerima perintah itu dan akan menjauhi larangan tersebut. Hal ini tentunya bagi orang-orang yang telah mapu memahami ayat-ayat yang dibacanya. Sedangkan bagi orang-orang yang sama sekali belum mapu memahami ayat-ayat yang dibacanya, cukuplah dengan niat ikhlas untuk mendapatkan kebenaran yang terkandung didalam Al-Qur'an.

Adapun orang-orang yang mempelajari Al-Qur'an dengan berprasangka buruk terlebih dahulu, dia tidak akan mendapat bimbingan dan petunjuk dari apa yang telah dipelajarinya melainkan sekadar kesimpulan kosong yang diwarnai oleh prasangka-prasangk sendiri. Orang semacam ini tidak akan bisa mengambil butir-butir ajaran kebenaran yang tertuang dalam kalam Allah Swt.

Pada dasarnya pedoman yang harus diperhatikan bagi orang-orang yang ingin mempelajari Al-Qur'an ada dua hal, yaitu:

a. Niat yang ikhlas untuk mendapatkan kebenaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

b. Berusaha mencurahkan segala perhatiannya dengan mengesampingkan segala paham dan prasangka buruk hingga apa yang dipelajari, dan diucapkannya dapat dirasakan oleh hatinya dan mampu mewarnai pola hidupnya dengan tuntunan Al-Qur'an.[44]

3. Kedudukan Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki beberapa kedudukan, diantaramya:

a. Petunjuk bagi seluruh umat manusia. Menurut Quraish Shihab, kedudukan ini merupakan kedudukan yang paling utama. Petunjuk yang dimaksud adalah agama atau biasa disebut dengan syari'at.

b. Sumber pokok ajaran Islam. Al-Qur'an tidak hanya berisi ajaran yang berkaitan dengan hubungan denag Allah tetapi juga berisi tentang sosial-ekonomi, akhlak/moral, pendidikan, kebudayaan, politik dan sebagainya.

c. Bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW.[45]

4. Garis Besar Hukum dalam Al-Qur'an

Pada dasarnya hukum dalam Al-Qur'an ini dibagi dalam dua bagian besar. *Pertama*, bagian ibadat yang meliputi iman, shalat, zakat, puasa dan haji. *Kedua*, bagian urusan kemasyarakatan yang meliputi; *mu'amalat, munakahat* dan *'uqubat.*

[44] Syamsuddin Asyrofi, *Benarkah Al-Qur'an...*, hal. 116-117.
[45] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hal 27.

a. Bagian *mu'alamat* mengatur tentang harta benda (hak, obligasi, kontrak, seerti jual beli, sewa-menyewa, pembelian, pinjaman, titipan, pengalihan utang, syariat dagang, dll.)
b. Bagian *munakahat* mengatur tentang perkawinan dan cerai serta akibat-akibatnya seperti idah, nasab, nafkah, waris, dll. Hal ini biasa disebut dengan hukum keluarga. *Munakahat* dan *muamalat* ini bisa dikatakan sebagai hukum perdata dalam susunan hukum modern.
c. *'Uquubat* atau *jinayat* berarti hukum-hukum tentang pidana seperti mencuri, berzina, mabuk, menyuruh orang berzina, pembunuhan dan akibat-akibatnya.[46]

Disamping bagian-bagian diatas sebenarnya ada tiga bagian lagi, yaitu sebagai berikut:

a. *Mukhashamat* mengatur peradilan pengasuan dan pembuktian yakni hal-hal yang sekarang termasuk dalam acara perdata.
b. *Siyar* mengatur urusan jihad atau perang, barang jarahan perdaian, perhubungan dengan agama lain dan negara lain. Dengan kata lain *siyar* ini membicarakan hukum perang, damai dan perbedaan kewarganegaraan. Hal-hal tersebut pada masa sekarang masuk ke dalam hukum internasional.

[46] Syamsuddin Asyrofi, *Benarkah Al-Qur'an*..., hal. 102.

c. *Ahkam sulthaniah* membicarakan soal-soal yang berhubungan dengan kepala negara, kementrian, gubernur-gubernur, tentara dan pajak. Hal-hal tersebut sekarang termasuk ke dalam hukum konstitusional, administratif dan fiskal.

Untuk beberapa bagian sistem hukum terakhir ini tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an secara detail, namun kita memahami bahwa sumber hukum Islam itu tidak saja Al-Qur'an melainkan hadis dan hasil ijtihad yang tidak berlawanan dengan jiwa kedua sumber di atas, sehingga persoalannya menjadi semakin jelas. Sebab Al-Qur'an pada dasarnya mengandung prinsip dari keseluruhan hukum syara', namun dalam garis-garis besarnya saja tidak seluruhnya secara aktual dan eksplisit.[47]

5. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Setiap umat Islam wajib mempercayai Al-Quran Al-Karim sebagai kalam Allah SWT yang dijadikan pedoman hidup umat Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari agar tujuan hidup umat Islam lebih terarah dan melakukan kegiatan yang positif sesuai dengan syariat umat Islam dan norma masyarakat yang berlaku.

Membaca Al-Quran Al-Karim bagi umat Islam merupakan suatu bentuk ibadah kepada Allah SWT dan dengan membaca Al-Quran akan mendapatkan pahala yang berlipat. Al-Quran adalah sebaik-baik bacaan

[47] *Ibid*., hal. 102-103.

bagi orang mukmin, bacaan dikala sedih, gembira atau saat mendapatkan anugerah dari Allah SWT. Dengan membaca Al-Quran akan mendapatkan suatu manfaat, bukan saja sebagai amal kebajikan melainkan bisa menjadi obat bagi umat Islam yang dirundung sakit, baik jasmani maupun ruhani. Membaca Al-Quran merupakan perbuatan yang sangat besar manfaatnya, akan mendapatkan pahala dan mendapatkan rahmat dari Allah SWT.[48]

6. Adab Membaca Al-Qur'an

Adapun adab membaca Al-Quran di dalam kitab Al-Itqan oleh Al Imam Jalaluddin As-Sayuthi yang dikutip oleh Yunus Hanis Syam adalah sebagai berikut:

a. Disunahkan membaca Al-Quran sesudah berwudhu dan dalam keadaan bersih.
b. Disunahkan membaca Al-Quran di tempat yang bersih, seperti rumah, surau, mushala, dan tempat yang bersih lainnya. Namun yang paling utama adalah di masjid.
c. Disunahkan membaca Al-Quran menghadap kiblat, membaca dengan khusyuk dan tenang serta berpakaian yang pantas.
d. Ketika membaca Al-Quran mulut hendaknya bersih, tidak berisi makanan.
e. Sebelum membaca Al-Quran disunahkan membaca ta'awudz.

[48] Yunus Hanis Syam, *Mukjizat Membaca Al-Quran*, (Media Pressindo, 2012), hal. 26-27.

f. Disunahkan membaca Al-Quran dengan tartil.

g. Bagi yang sudah mengerti arti dan maksudnya disunahkan membaca dengan penuh perhatian dan memikirkan tentang maksudnya.

h. Dalam membaca Al-Quran hendaklah benar-benar dirasakan dalam hati arti dan maknanya.

i. Membaca Al-Quran disunahkan dengan suara yang merdu.[49]

D. Penelitian Terdahulu

Sebelum ada penelitian ini, sudah ada penelitian atau tulisan yang bertema sama dengan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan baca dan tuls Al-Quuur'an yang dilakukan oleh beberapa peneliti lain. Pada bab ini penulis akan memaparkan perbedaan dan persamaan antara penulis ini dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan dan plagiasi terhadap hasil penelitian terdahulu maka penulis melakukan penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan melalui perpustakaan IAIN Tulungagung dan perpustakaan universitas-universitas lain melalui *website.* Penelitian terdahulu yang didapat penulis antara lain sebagai berikut:

1. Muhammad Maftuh Rizki Ihsan, jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Skripsi 2018. Berjudul *Strategi Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Al-Qur'an*

[49] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Surabaya: CV Sahabat Ilmu, 2001), hal. 37-40.

(Studi Kasus Di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung), mengajukan rumusan masalah penelitian:

a. Bagaimana pendekatan peningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?
b. Bagaimana metode peningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?
c. Bagaimana evaluasi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?

Berdasarkan paparan data penelitian lapangan, hasil temuan penelitian dan pembahasan, maka Muhammad Maftuh Rizki Ihsan menyimpulkan:

a. Pendekatan untuk meningkatkan kemapuan membaca Al-Qur'an siswa antara lain: pendekatan individual, pendekatan kelompok, pendekatan pembiasaan, dan pendekatan keteladanan.
b. Metode yang digunakan dalam meningkatkan kemapuan membaca Al-Qur'an siswa ada 3 yaitu: metode latihan, metode Tanya jawab dan metode ceramah.
c. Jenis evaluasi yang diterapkan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa adalah tes dan observasi atau pengamatan. Dari cara tersebut dapat diketahui siswa yang

belum bisa membaca Al-Qur'an dan siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an.[50]

2. Siti Kusnul Khotimah, jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Skripsi 2019. Berjudul *Upaya Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tulungagung.* Mengajukan rumusan masalah penelitian:
   a. Bagaimana pendekatan guru Al-Quran Hadits dalam meningkatkan minat baca Al-Quran siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tulungagung?
   b. Bagaimana metode guru Al-Quran Hadits dalam meningkatkan minat baca Al-Quran siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tulungagung?
   c. Bagaimana hambatan Guru Al-Quran Hadits dalam meningkatkan minat baca Al-Quran siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tulungagung?

   Berdasarkan paparan data penelitian lapangan, hasil temuan penelitian dan pembahasan, maka Siti Kusnul Khotimah menyimpulkan:

[50] Muhammad Maftuh Rizki Ihsan, *Strategi Peningkatan Kemapuan Siswa Dalam Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung)*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan: 2018), hal. 88-112.

a. Pendekatan yang digunakan guru Al-Qur'an Hadits untuk meningkatkan minat baca Al-Quran siswa ada 2, yaitu: *Pertama*, menggunakan pendekatan individu. *Kedua*, pemberian motivasi terhadap anak didiknya.
b. Metode yang digunakan untuk meningkatkan minat baca Al-Quran yaitu dengan menggunakan metode membaca Al-Quran secara privat, melakukan pembiasaan membaca Al-Quran sebelum pembelajaran dimulai dan guru memberikan contoh tauladan yang baik,
c. Hambatan yang muncul dalam meningkatkan minat baca Al-Quran siswa antara lain: a) siswa yang tidak mengenal huruf arab; b) kurangnya motivasi; c) kedisiplinan siswa; d) keadaan lingkungan keluarga; e) keadaan lingkungan masyarakat. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pihak sekolah maupun guru Al-Quran Hadits memberikan solusi, diantaranya adalah dengan memberikan gambaran manfaat serta pelestarian membaca Al-Quran, melalui kegiatan rapat kepala sekoalah selalu menghimbau guru untuk selalu mendampingi dan membimbing siswanya dalam belajar membaca Al-Quran, adanya program tahfidz Al-Quran dan ekstrakurikuler Qiroah.[51]

[51] Siti Kusnul Khotimah, *Upaya Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2019), hal. 66-85.

3. Erike Regita Sari, jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Skripsi 2015. Berjudul *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Kelas X Di SMK 1 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.* Mengajukan rumusan masalah:
   a. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa kelas X di SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2014/2015?
   b. Apa saja faktor pendukung upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa kelas X di SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2014/2015?
   c. Apa saja faktor penghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis AlQur'an siswa kelas X di SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2014/2015?

   Berdasarkan paparan data penelitian lapangan, hasil temuan penelitian dan pembahasan, maka Erike Regita Sari menyimpulkan:

   a. upaya-upaya guru untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an adalah dengan memberikan motivasi, menumbuhkan minat, pendekatan individual, penerapan metode yang efektif, memberikan tugas/PR untuk siswa berlatih dan memberikan jam tambahan.
   b. Faktor-faktor pendukung upaya guru PAI dalam meningkatkan kemapuan baca tulis Al-Qur'an, antara lain: a) adanya motivasi dari

guru; b) adanya latihan; c) sarana seperti Al-Qur'an, tempat ibadah dan LCD.

c. Faktor penghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an, antara lain: a) siswa yang malas dan kurang semangat dalam belajar baca tulis Al-Qur'an; b) kurangnya motivasi, sarana seperti Al-Qur'an yang belum mencukupi untuk satu kelas, belum semua kelas terpasang LCD, dan keterbatasan waktu.[52]

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan ketiga peneliti diatas adalah sama-sama menggunakan variabel tentang peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang pertama di atas adalah lokasi dan tahun penelitian berbeda. Dalam penelitian ini lokasi yang digunakan peneliti adalah MTsN 5 Blitar dan tahun penelitian pada tahun 2020, sedangkan penelitian pertama di atas adalah MA At-Thihiriyah Ngantru Tulungagung dan melakukan penelitian pada tahun 2018.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ke dua di atas adalah terletak pada variabel terikatnya yang diukur adalah minat baca, sedangkan pada penelitian ini adalah kemampuan baca dan tulis. Kemudian lokasi dan tahunnya berbeda, dalam penelitian ini berlokasi

[52] Erike Regita Sari, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Kelas X Di SMK 1 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2015), hal. 93-97.

di MTsN 5 Blitar dan tahun 2020. Sedangkan pada penelitian ke dua diatas adalah berlokasi di MAN 3 Tulungagung dan tahun 2019.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ke tiga di atas adalah terletak pada lokasi dan tahun penelitian. Pada penelitian ini berlokasi di MTsN 5 Blitar dan tahun 2020, sedangkan pada penelitian ke tiga di atas berlokasi di SMK 1 Bandung dan pada tahun ajaran 2014/2015.

Bukan hanya perbedaan itu saja yang membedakan penelitian ini dengan ketiga penelitian di atas. Tapi juga mengenai fokus pembahasan atau rumusan masalah. Tentunya peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengadakan penelitian dan melengkapi temuan penelitian terdahulu, sehingga penelitian yang berjudul *Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca dan Tulis di MTsN 5 Blitar* ini dapat menambah serta melengkapi temuan-temuan ilmiah sebelumnya.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.[53]

[53] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 66.

Penelitian ini dilakukan dengan cara menggali data-data yang mendukung peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an peserta didik. Seperti menggali data tentang proses pelaksanaan pembelajaran, metode, Teknik dan taktik yang digunakan guru, dan hasil dari pembelajaran. Semuanya itu akan digali dan dibahas dalam penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 5 Blitar ini, dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Setelah data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkumpul semuanya, maka masuk tahap selanjutnya yaitu analisis data dengan cara mereduksi data. Mereduksi dilakukan untuk memilah data tentang hal-hal yang pokok atau yang terpenting saja. Kemudian, data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka masuk ke tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan tersebut, untuk menjawab pertanyaan dari masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian. Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan paradigma penelitiannya, sebagai berikut:

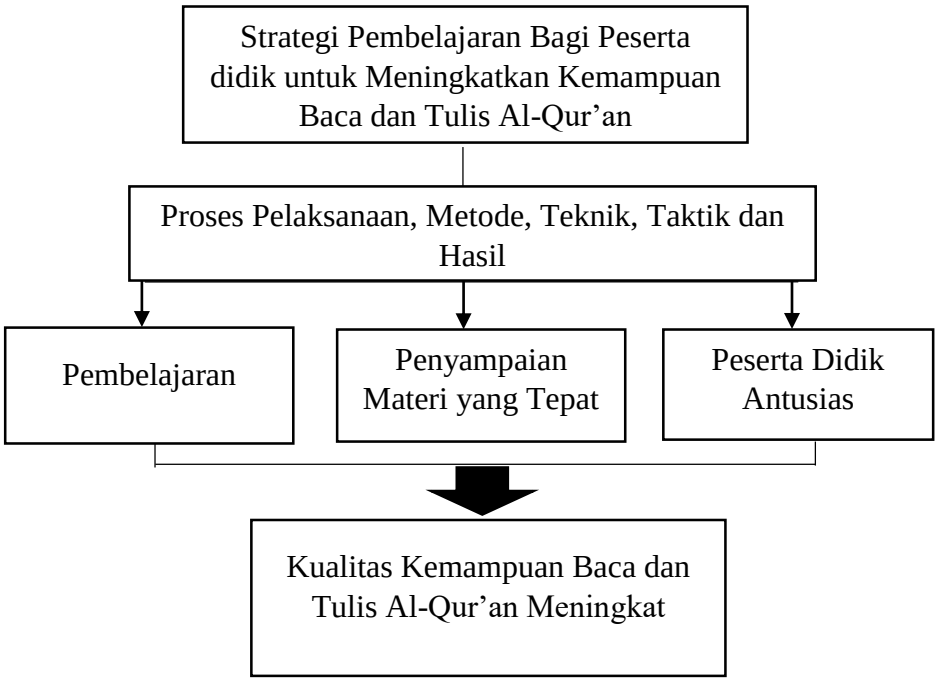

Gambar 2.1 Bagan Paradigma Penelitian